



Transformasi Desa Melalui Literasi: Pendekatan Diskusi Buku

Anggi Prasetia^{1*}

Dikirim: 1 Oktober 2024
Direvisi: 1 Nopember 2024
Diterima: 12 Desember 2024
Diterbitkan: 30 Desember 2024

***Penulis korespondensi:**
Anggi Prasetia. Fakultas
Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Riau,
Indonesia.
E-mail:
anggiprasetia199@gmail.com

Abstract: *Literacy remains a serious issue in society. This condition is evident from empirical observations, such as limited reading interest, inadequate critical thinking skills, weakened social connections, and persistent barriers to accessing knowledge. This community service activity aims to improve the quality of life through enhanced literacy. Specifically, the objectives are to raise awareness and interest in reading, develop critical thinking skills, and expand access to knowledge for the community. The method employed in this activity was Participatory Action Research (PAR), involving active community participation at every stage. These stages include identifying relevant literacy themes, jointly planning the format and schedule of discussions, and conducting inclusive implementation. This process is followed by collective reflection to evaluate the effectiveness of the activities and to design follow-up actions initiated by participants, such as activities based on the outcomes of book discussions. The results of this activity indicate an improvement in the critical literacy skills of the community. The book discussions created an inclusive dialogical space, strengthening analytical thinking, communication, and collaboration skills. The activity contributed to building social capital by fostering an active learning community, enhancing a sense of togetherness, and raising collective awareness of significant issues. In the long term, this activity could encourage local initiatives to expand literacy access and address community challenges, thereby supporting sustainable community empowerment.*

Keywords: *Village community empowerment, Strengthening literacy, Book discussion*

Abstrak: Literasi masih menjadi isu serius masyarakat. Hal ini terlihat dari aspek empiris, seperti rendahnya minat baca, kurangnya kemampuan berpikir kritis, melemahnya hubungan antaranggota masyarakat, serta kuatnya sekat-sekat sumber pengetahuan yang membatasi akses informasi. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan literasi. Secara spesifik, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan minat baca, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan. Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap. Tahapan tersebut meliputi identifikasi tema literasi yang relevan, perencanaan bersama mengenai format dan jadwal diskusi, hingga pelaksanaan yang inklusif. Proses ini diikuti oleh refleksi kolektif untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan dan merancang tindakan lanjutan yang diinisiasi oleh peserta, seperti kegiatan berbasis hasil diskusi buku. Hasil kegiatan ini menunjukkan peningkatan kemampuan literasi kritis masyarakat. Diskusi buku berhasil menciptakan ruang dialog yang inklusif, memperkuat keterampilan berpikir analitis, komunikasi, dan kolaborasi. Kegiatan ini berkontribusi membangun modal sosial dengan menciptakan komunitas pembelajar yang aktif, meningkatkan rasa kebersamaan, dan memunculkan kesadaran kolektif terhadap isu-isu penting. Dalam jangka panjang, kegiatan ini mampu mendorong inisiatif lokal untuk memperluas akses literasi dan menyelesaikan permasalahan komunitas, sehingga mendukung pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Kata kunci: Pemberdayaan masyarakat desa, Penguatan literasi, Diskusi buku

Tentang Penulis

Anggi Prasetia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Indonesia.

Cara mensitasi artikel ini: Prasetia, A. (2024). Transformasi Desa Melalui Literasi: Pendekatan Diskusi Buku. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 4(2), 87–98. <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v4i2.519>



1. Pendahuluan

Literasi menjadi bagian yang terintegrasi dari seluruh aspek kehidupan manusia, kapasitas pembangunan manusia dilihat dari kualitas literasinya itu sendiri. (Fauzi et al., 2023) menyebutkan bahwa budaya membaca atau yang lebih sering dikenal oleh masyarakat adalah literasi tidak terlepas dari pengaruh SDM (Sumber Daya Manusia), sehingga membangun manusianya juga membangun literasinya. *Out put* dari kapasitas pembangunan tersebut meliputi pada tantangan nasional, seperti pada bidang sosial, ekonomi dan budaya di era derasnya arus globalisasi. Kemampuan literasi yang baik tidak hanya berpijak pada kemampuan baca dan tulis saja, melainkan memahami dan memaknai apa yang dibaca dan juga apa yang ditulis. Kemampuan berpikir kritis dikembangkan pada kemampuan masyarakat untuk mengelolah informasi yang didapat dengan analisis tajam sebelum menyebarkannya kepada orang lain, dikatakan baik literasi informasi seseorang jika mampu mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, menyusun, menciptakan, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi kepada orang lain (Ningsih & Sayekti, 2023). Beberapa permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat ialah rendahnya minat dan kesadaran terhadap pentingnya literasi, yang disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas serta anggapan bahwa membaca tidak relevan dengan kebutuhan sehari-hari. Kemudian kurangnya pendidikan kritis menyebabkan masyarakat lebih mudah menerima informasi tanpa analisis mendalam, sehingga rentan terhadap penyebaran hoaks. Isolasi sosial juga menjadi kendala, di mana masyarakat minim memiliki ruang interaksi berbasis pengetahuan yang dapat mendorong dialog dan kolaborasi. Ketimpangan informasi semakin memperburuk keadaan, dengan masyarakat sering kali tidak memiliki akses ke informasi penting mengenai peluang ekonomi, teknologi, atau kebijakan publik yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Salah satu kegiatan yang dapat memberikan stimulus pengetahuan dasar pengembangan literasi di masyarakat adalah dengan diskusi buku. Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan terus memberikan manfaat berupa kebijakan yang berorientasi pada pengembangan literasi. Salah satu kebijakan tersebut melalui kurikulum pendidikan (Kurikulum Merdeka) yang menekankan enam literasi, diantaranya literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial serta literasi kebudayaan dan kewarganegaraan. Secara khusus peserta didik di sekolah dasar sudah memperkuat peran perpustakaan guna menjalankan program kurikulum merdeka, (Prasetya & Mulyani, 2023) mengungkapkan bahwa Kondisi literasi masyarakat sekolah juga bergantung pada keadaan perpustakaan sekolah itu sendiri. Meskipun secara historis Indonesia kemampuan baca tulisnya sudah bagus, pada tahun 2005 buta huruf di Indonesia hanya mencapai 10%, namun masalah lainnya dalam hal ini adalah dapat membaca tetapi tidak dapat memahami apa yang dibaca. Dengan kebiasaan mendiskusikan isi buku bisa merubah pemahaman dasar dalam semiotik berpikir pada masyarakat, yang merujuk pada pemahaman mendalam dengan kegiatan diskusi dan tukar pendapat atau informasi.

Terdapat sejumlah kegiatan pengabdian yang relevan dengan kegiatan ini. Shomad et al. (2024) menulis Penguatan Literasi Publik Melalui Bedah Buku Daring dengan pendekatan *Community Based Participatory Research* (CBPR). Hasilnya menunjukkan bahwa bedah buku secara daring mendorong para peserta untuk membaca, mendengarkan dan memahami pemaparan gagasan dan ide-ide narasumber atau penulis buku. Kemudian dapat meningkatkan kritisisme peserta diskusi. Syaifudin et al. (2023) menulis Gerakan Literasi Masyarakat: Penguatan Literasi untuk Membangun Masyarakat Literat. Pendekatan yang digunakan adalah PAR. Melalui pendirian taman pojok literasi, masyarakat dapat memiliki akses lebih mudah terhadap bahan bacaan yang bervariasi dan menarik, kemudian dengan adanya tempat yang nyaman dan mendukung bagi kegiatan

literasi, diharapkan anak-anak dan masyarakat akan lebih tertarik untuk melibatkan diri dalam aktivitas membaca dan menulis. Rofi' et al. (2022) menulis Kampung Literasi Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca di Taman Baca Masyarakat (TBM) Nurul Huda Sindanghaji Palasah Majalengka. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Simpulannya, program kampung literasi dalam meningkatkan minat baca Desa Sindanghaji berdasarkan tahap perencanaan dan pelaksanaan dapat dikatakan baik. Hal ini terlihat dari pengunjung yang datang dan antusias masyarakat ketika mengikuti lomba literasi. Sementara itu, Fauzi et al. (2023) menulis Penguatan Masyarakat Literasi Melalui Komunitas Literasi "KARSA" dengan pendekatan *Community Based Participatory Research* (CBPR). Hasil dari penelitian ini adalah terbentuknya komunitas literasi yang dimaksudkan sebagai media perantara peningkatan literasi masyarakat, dengan ini sangat diharapkan untuk kemajuan literasi khususnya di SMPN 2 Senduro.

Beberapa penelitian yang relevan di atas merupakan dasar kajian empiris yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Namun terdapat perbedaan dan kebaruan yang signifikan, seperti dilihat dari subjek penelitian, kebaruan lainnya dalam pengabdian ini juga terletak pada penerapan pendekatan literasi berbasis diskusi buku dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang secara langsung melibatkan masyarakat dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Diskusi buku tidak hanya difokuskan pada meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga pada pengembangan literasi kritis, di mana peserta diajak untuk menganalisis, berdiskusi, dan mengaitkan isi buku dengan isu-isu lokal yang relevan. Buku yang didiskusikan merupakan hasil dari masyarakat lokal atau tempatan pada daerah tersebut. Selain itu, pengabdian ini memberikan dimensi baru dengan mengintegrasikan aksi kolektif berbasis hasil diskusi, seperti inisiatif komunitas untuk menyelesaikan masalah lokal, serta membangun komunitas pembelajar yang berkelanjutan. Pendekatan ini menjadikan literasi tidak hanya sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan sosial dan pengembangan solusi praktis bagi tatanan kehidupan masyarakat.

Kegiatan diskusi buku bukan hanya sekadar suatu aktivitas membaca bersama saja, kegiatan ini dapat menjadi ruang berbagi bagi masyarakat untuk menganalisis, mengkritisi, dan menyampaikan pendapatnya, sesuai dengan gilirannya dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memahami konsep. Memahami konsep dan pemikiran kritis adalah dua kualitas penting dari seorang individu yang sukses (Suragangga, 2017). Melalui diskusi yang kolaboratif serta partisipatif masyarakat desa dapat memperluas pemahamannya terhadap isu-isu penting terkini yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks lokal maupun global. Membangun kebiasaan kritis tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan perlu adanya metode khusus yang berimbang pada sikap masyarakat. Fenomena baru yang terjadi saat ini juga terletak pada kesukaan masyarakat yang melihat atau mengonsumsi konten-konten instan yang sifatnya berupa potongan video tidak utuh. Hal tersebut menimbulkan kepercayaan masyarakat kepada hoax, hal tersebut disebabkan karena kurangnya daya kritis masyarakat (Anisa et al., 2021). Kepercayaan masyarakat masih tinggi akan hal tersebut, sehingga perlu adanya kesamaan persepsi dalam kegiatan yang sifatnya dapat menumbuhkembangkan pemikiran yang kritis dan mendalam. Menurut hasil penelitian (Anam et al., 2022) salah satu cara agar masyarakat memperoleh ilmu pengetahuan dan tidak mudah percaya dengan berita hoax adalah dengan cara meningkatkan minat baca masyarakat melalui kegiatan literasi.

Ide dan gagasan dalam pengabdian ini muncul atas analisis yang berakar dari keresahan masyarakat akan pentingnya membangun budaya literasi yang kuat dalam menumbuhkan sikap kritis terhadap fenomena dan bahan bacaan yang tersaji. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi dampak sosial dan budaya yang ditimbulkan dari kegiatan

diskusi buku dalam memberdayakan masyarakat desa secara berkelanjutan. Dengan memahami peran literasi dalam konteks pembangunan masyarakat, diharapkan kegiatan literasi seperti diskusi buku dapat dijadikan model yang adaptif untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperkuat kapasitas warga desa dalam menghadapi tantangan masa depan. Dari peningkatan kualitas hidup masyarakat tersebut Gerakan Literasi Nasional (GLS) meliputi bagian penting, diantaranya adalah keluarga, masyarakat dan sekolah. Dari ketiga ruang lingkup tersebut menjadi bagian penting untuk kemajuan literasi di Indonesia, dan ini menjadi dasar pengabdian kepada masyarakat untuk membangun kesadaran akan pentingnya literasi di masyarakat yang imbasnya adalah keluarga serta lingkungan agar tingkat kompetitif masyarakat semakin baik. Tingkat literasi yang rendah menyebabkan sumber daya manusia di suatu wilayah tidak kompetitif dibandingkan dengan wilayah lain (Suhadhan et al., 2023). Semakin tinggi tingkat kompetitif masyarakat, maka semakin tinggi pula tingkat literasinya, karena masyarakat yang literat memiliki keunggulan kompetitif dalam dunia kerja, memiliki kemampuan untuk terus belajar dan beradaptasi dengan cepat (Syaifudin et al., 2023).

2. Metode

Pelatihan penguatan literasi ini dilaksanakan dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). PAR adalah pendekatan penelitian yang melibatkan semua pihak yang relevan secara aktif dan partisipatif untuk mengkaji tindakan yang berlangsung, karena literasi masyarakat terletak pada partisipasi masyarakat itu sendiri (Mutaqin et al., 2020). Metode ini bertujuan tidak hanya untuk menghasilkan pengetahuan, tetapi juga untuk memberdayakan komunitas melalui keterlibatan langsung mereka dalam seluruh proses. Sehingga para peserta yang mengikuti kegiatan ini dituntut untuk aktif, bukan hanya pasif atau mendengarkan saja. Diskusi yang diterapkan dalam kegiatan ini peserta dibagi menjadi lima kelompok yang cara pembagiannya dengan berhitung satu sampai lima. Nomor yang sama akan ditempatkan disatu kelompok yang sama pula. Setiap sesi pemaparan bahan pelatihan dilakukan dengan memerhatikan keseimbangan antara teori dan praktik, dengan dorongan implementatif secara langsung pada konteks kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Sungai Keranji, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Adapun peserta kegiatan yang hadir dan mengikuti kegiatan ini sejumlah 70 orang, yang terdiri dari masyarakat umum, guru, mahasiswa, pelajar hingga dosen. Kegiatan pendampingan dilaksanakan selama delapan jam, terhitung dari pukul 08:00 sampai 16:00.

Adapun teknis pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi:

1. Ceramah/paparan isi: Sesi ini memberikan dasar pemahaman mengenai topik penguatan literasi dan beberapa isu-isu terkait yang sedang dan akan terjadi, dilihat dari tingkat regional, nasional hingga global. Pada sesi ini menjadi penting, sebelum masyarakat melakukan diskusi serta praktik, untuk menguatkan pemahaman dan pengetahuan yang relevan dengan kondisi yang ada. Jika kondisi pemahaman masyarakat sudah masuk dan relevan, artinya diskusi dari awal hingga akhir akan berjalan sesuai dengan target dan rancangan indikator keberhasilan kegiatan.
2. Diskusi kelompok: Pada sesi ini peserta melakukan diskusi kelompok mengenai topik literasi yang telah disediakan di slide power point, kemudian setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil pendapatnya melalui perwakilan kelompok yang ditunjuk atau diamanahkan oleh kelompoknya. Kelompok dibentuk tanpa saling kenal sebelumnya, sehingga mereka berinteraksi dari nol hingga dapat bekerjasama dalam mewujudkan ide-ide atau pendapat kreatif dan inovatif.
3. Studi kasus: Peserta melakukan analisis mengenai isu atau fenomena yang ditampilkan melalui slide power point, isu tersebut tidak terlepas dari kejadian nyata pada lingkungan sekitar mereka. Seperti isu rendahnya minat masyarakat untuk memiliki satu buku di rumahnya, kemudian kondisi anak usia dini apakah tepat digegas untuk bisa CALISTUNG. Melalui sajian studi kasus tersebut cakrawala pengetahuan masyarakat

- semakin dewasa dan berkembang serta dapat menumbuhkan minat pada kemajuan di bidang literasi.
4. Diskusi buku: Pada sesi ini setiap kelompok diberikan satu buku dan diminta untuk mencari unsur-unsur penting kemudian dipersilakan untuk mengkritisi apapun yang terdapat di dalam isi buku tersebut. Di samping itu, penulis pada buku juga dihadirkan untuk menjawab dan mendiskusikan dari hasil tulisannya. Setiap kelompok berpartisipasi aktif dan diberikan reward bagi peserta terbaik pada kegiatan diskusi buku ini.
 5. Kesimpulan: Pada sesi ini penulis buku dan peserta menyampaikan pendapat akhirnya mengenai pemahaman apa yang telah diikuti dari setiap sesi kegiatan penguatan literasi masyarakat. Peneliti juga melakukan reflektif dan evaluatif, guna memberikan gambaran akhir dari hasil diskusi. Peneliti menyampaikan kesimpulan atas beberapa point penting yang menjadi pedoman bagi masyarakat untuk senantiasa dapat teguh melakukan perubahan bagi dirinya dan lingkungannya akan pentingnya literasi sebagai fondasi perkembangan masyarakat saat ini dan kedepan.

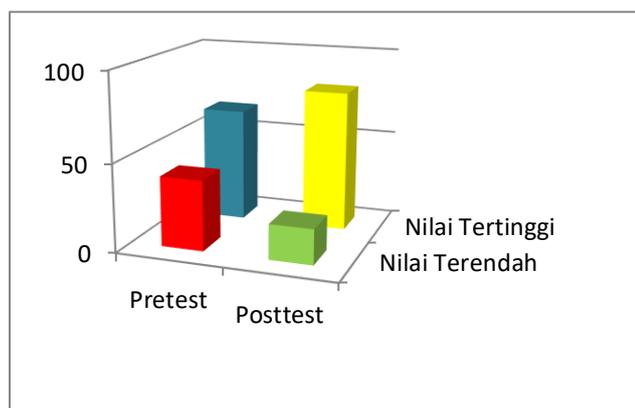
3. Hasil dan Pembahasan

Penguatan literasi masyarakat melalui kegiatan diskusi buku merupakan bagian penting dari visi dan misi pembangunan manusia di tengah derasnya arus globalisasi. Saat ini, masyarakat cenderung lebih sering menikmati penggalan konten yang tersedia di berbagai platform media sosial, seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan lainnya. Platform-platform ini menyajikan arus informasi yang sangat cepat, sehingga menciptakan fenomena gelembung informasi, di mana individu atau kelompok cenderung hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka (Gulo, 2023). Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan fenomena ini dengan penyajian ruang publik yang mampu memusatkan perhatian masyarakat pada hal-hal yang substansial, salah satunya melalui kegiatan diskusi buku.

Diskusi buku menjadi signifikan, bukan sekadar membaca lalu membahas poin-poin penting, melainkan juga mengkritisi dan mengkaji secara komprehensif bahan bacaan dalam buku tersebut. Peserta kegiatan ini terdiri dari berbagai elemen masyarakat, termasuk dosen, guru, masyarakat umum, mahasiswa, dan pelajar. Kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, melainkan melibatkan partisipasi aktif seluruh peserta tanpa memandang latar belakang mereka. Dalam berbagai sesi, peserta menyadari bahwa literasi bukan hanya tentang apa yang dapat dibaca dan dilihat, tetapi juga tentang makna yang dapat diambil. Literasi melampaui batasan teks tertulis, sebagaimana diungkapkan oleh beberapa peserta yang menunjukkan pemahaman dan antusiasme untuk terus maju serta memberikan dampak positif dalam bidang literasi. Pendapat ini diperkuat oleh Yuniar et al. (2022), yang menyatakan bahwa literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menjadi dasar pendidikan sepanjang hayat. Melalui literasi, masyarakat dapat memperluas wawasan, mengasah kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan kualitas diri serta kreativitas dalam kehidupan sehari-hari (Prasetyo & Rini, 2021).

Kegiatan penguatan literasi melalui diskusi buku ini dilaksanakan bekerja sama dengan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Insani di Desa Sungai Keranji. TBM Insani berperan aktif dalam mengembangkan literasi di masyarakat, tidak hanya di tingkat desa tetapi juga hingga lingkup kabupaten. Keberadaan TBM Insani menjadikan desa tersebut sebagai kampung literasi, yang merupakan indikator kemajuan masyarakat. Salah satu faktor keberhasilan dalam memajukan masyarakat adalah adanya perpustakaan desa atau taman bacaan masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Arono et al. (2022), yang menyatakan bahwa perpustakaan desa merupakan salah satu elemen penting dalam membangun masyarakat modern.

Kegiatan pendampingan ini berhasil membawa perubahan sikap peserta, terutama dalam hal keberanian mengemukakan pendapat. Peserta menunjukkan kemampuan memahami unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dari buku yang dibaca serta menyampaikan bahan ulasan secara berani dan terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan diskusi buku mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan komunikasi peserta secara signifikan.



Gambar 1. Grafik Perkembangan Hasil Test

Grafik di atas menunjukkan bahwa terdapat dua jenis tes yang dikerjakan oleh peserta untuk mengukur tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan penguatan literasi melalui diskusi buku. Hasil menunjukkan perubahan yang signifikan, di mana nilai pretest tertinggi memiliki rata-rata 65, sedangkan nilai terendah memiliki rata-rata 40. Pada hasil posttest, rata-rata nilai tertinggi meningkat menjadi 80, sementara nilai terendah turun menjadi 20. Hasil ini diperoleh berdasarkan capaian pengetahuan yang diukur menggunakan soal yang disesuaikan dengan indikator keberhasilan kegiatan melalui platform Google Form.

Selain itu, peserta mulai membentuk kelompok membaca secara mandiri dan menghasilkan karya reflektif, seperti ulasan singkat mengenai unsur-unsur yang terdapat dalam buku yang dibaca. Hasil diskusi juga memotivasi aksi kolektif, seperti kelompok ibu-ibu yang memulai usaha kecil berbasis hasil proyek P5 serta menginisiasi perpustakaan mandiri di sekolah PAUD dengan memanfaatkan buku donasi. Salah satu peserta, Ibu Mufida (40 tahun), mengungkapkan, "Sebelumnya saya jarang membaca, bahkan untuk anak-anak saya sendiri. Tapi setelah ikut diskusi buku ini, saya sadar kalau membaca bukan hanya hiburan, tetapi juga cara memahami dan menyelesaikan masalah sehari-hari." Mahasiswa, Andi (21 tahun), menambahkan, "Diskusi ini membuka wawasan saya tentang pentingnya literasi kritis. Buku tidak hanya tentang literasi baca-tulis saja, tetapi lebih dari itu. Saya mendapatkan pemahaman bahwa literasi juga mencakup kemampuan menafsirkan data dan gambar." Bukti ini memperkuat pandangan bahwa literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memicu perubahan sikap, perilaku, dan tindakan nyata untuk pemberdayaan masyarakat.

Dalam kegiatan ini, buku yang didiskusikan berjudul *You Complete Me* karya Yantie Wahazz, seorang penulis yang tinggal di lingkungan tersebut. Buku ini membangun cerita yang menarik tanpa menyisipkan hal-hal negatif, karena isinya bergenre religi. Buku-buku seperti ini, yang bukan buku pelajaran, sangat baik untuk meningkatkan imajinasi pembacanya. Buku-buku non-pelajaran dapat mengasah kreativitas, membangkitkan

emosi, serta membentuk karakter yang baik, menciptakan lingkungan baca yang menyenangkan (Nugraha & Octavianah, 2020).

Penulis buku hadir langsung dalam kegiatan diskusi tersebut untuk mengonfirmasi isi karyanya. Peserta juga berdialog secara aktif sehingga terbangun dialektika positif. Perbedaan pendapat memunculkan kedewasaan dalam berpikir, yang menjadi aspek menarik dan perlu terus dikembangkan di masyarakat. Setiap jawaban atau pendapat yang disampaikan oleh peserta menunjukkan konstruksi berpikir yang jelas. Kegiatan ini secara geografis dilaksanakan di Desa Sungai Keranji, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

Peneliti menyadari bahwa masyarakat desa tidak selalu memiliki dasar pengetahuan yang rendah terkait literasi dan perkembangan lainnya. Dengan turun langsung ke daerah, peneliti dapat melihat bahwa kesadaran literasi masyarakat di desa ini sudah cukup tinggi. Namun, masyarakat tetap perlu dibekali pengetahuan baru secara berkelanjutan. Tidak sedikit warga desa yang aktif sebagai penulis, menunjukkan bahwa tingkat kesadaran literasi mereka sudah cukup baik. Rustiarini et al. (2021) menyatakan bahwa kemajuan budaya suatu bangsa ditentukan oleh jejak karya para cendekiawan, salah satunya dalam bentuk tulisan. Jika kegiatan seperti ini terus dilakukan, masyarakat akan semakin dewasa dan memiliki cara berpikir yang lebih luas. Adapun sesi diskusi antar peserta dapat dilihat melalui gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan Diskusi Menyampaikan Pendapat.

Keberadaan penulis dari setiap daerah secara tidak langsung membawa dampak dan perubahan yang signifikan, seperti munculnya keinginan masyarakat untuk mengikuti jejak penulis tersebut. Hal ini tercermin melalui kegiatan menulis secara berkelompok yang kemudian dipublikasikan. Metode menulis secara berkelompok terbukti sangat efektif dalam mewujudkan masyarakat yang literat dan memiliki daya saing hingga tingkat global. Keinginan ini menjadi salah satu indikator keberhasilan dari pelatihan yang diberikan. Selain itu, masyarakat juga secara aktif menghadiri kegiatan yang diselenggarakan oleh Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang ada di lingkungan sekitar. TBM atau perpustakaan desa di era globalisasi bukan hanya berfungsi sebagai tempat membaca untuk mengisi waktu luang dan sumber belajar masyarakat, tetapi juga menjadi pusat pemberdayaan masyarakat (Winoto et al., 2019).

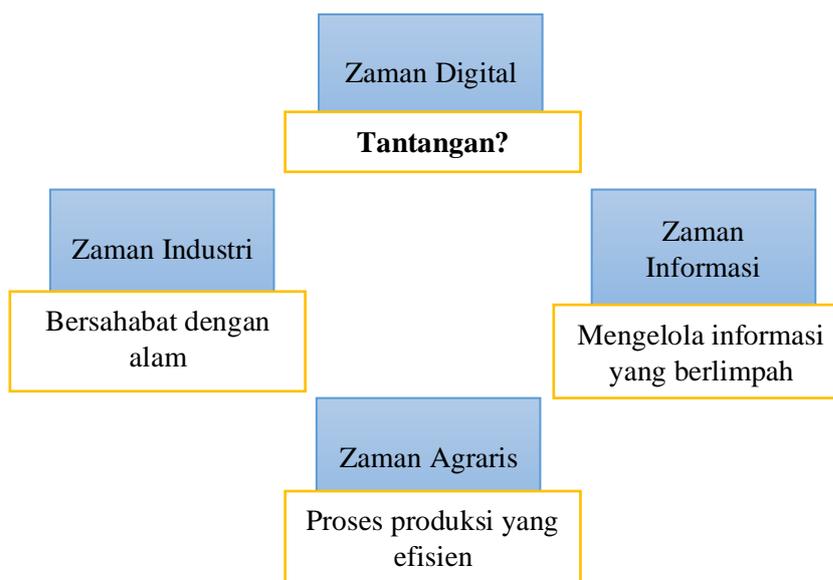
Kegiatan pelatihan ini juga memberikan semangat baru kepada masyarakat. Selama pelaksanaan, beberapa peserta terbaik mendapatkan penghargaan berupa buku dan sertifikat yang dapat menjadi bahan bacaan di rumah. Pemilihan peserta terbaik didasarkan pada beberapa indikator, seperti keaktifan dalam forum diskusi, ketajaman berpikir dalam mengemukakan pendapat, kemampuan berinteraksi dengan baik di dalam maupun di luar kelompok, serta partisipasi yang konsisten dan terbimbing selama

pelatihan. Peserta terbaik terdiri atas lima orang, yaitu satu masyarakat umum, satu kepala sekolah, satu dosen, dan dua mahasiswa.



Gambar 3. Pembagian Reward Kepada Peserta Terbaik.

Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai penguatan pemahaman literasi di masyarakat, tetapi juga sebagai pembekalan untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Perubahan zaman memengaruhi cara pandang manusia, sehingga konsep literasi saat ini dihubungkan dengan berbagai aspek kehidupan manusia (Asyraf Suryadin et al., 2021). Secara khusus, masyarakat Desa Sungai Keranji telah merasakan manfaat dari keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Koleksi buku di TBM ini tidak kalah dibandingkan dengan perpustakaan, meskipun tata kelola dan koleksi yang tersedia tetap perlu diperhatikan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal serupa diungkapkan oleh Atmi et al. (2022), bahwa bahan pustaka yang tersedia di perpustakaan desa harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat desa. Setiap era memiliki tantangan dan kebutuhan yang berbeda-beda, sehingga masyarakat perlu terus belajar dan beradaptasi dengan dinamika zaman. Perubahan ini menunjukkan pentingnya literasi sebagai bekal menghadapi berbagai era yang terjadi dari masa lalu hingga sekarang.



Gambar 4. Kerangka Perkembangan Setiap Zaman

Setiap zaman memiliki perkembangannya masing-masing. Pada era digital saat ini, arus informasi yang tersebar tidak dapat terbandung lagi. Seringkali masyarakat dengan mudah membagikan berita atau informasi tanpa terlebih dahulu memverifikasi validitas data tersebut. Melalui pembiasaan kegiatan yang berbasis pada berpikir kritis, seperti diskusi buku, masyarakat dapat berperan sebagai pelurus informasi, bukan sekadar penerus.

Penanaman paradigma baru kepada masyarakat untuk lebih menyadari pentingnya literasi sangatlah vital. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga merupakan kecakapan hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan (Prayogo & Syahputra, 2022). Secara holistik, masyarakat memiliki peran besar dalam upaya peningkatan skor PISA Indonesia. Sebagai contoh, Sistarina et al. (2020) mengungkapkan bahwa berdasarkan survei World Culture Index Score tahun 2018, kegemaran membaca masyarakat Indonesia meningkat signifikan, menempatkan Indonesia di urutan ke-17 dari 30 negara. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh literasi terhadap perkembangan budaya membaca di Indonesia.

Membentuk budaya membaca di masyarakat bukanlah hal yang mudah, karena membangun literasi bukan sekadar perubahan perilaku, tetapi juga melibatkan transformasi cara pandang dan pola pikir (Tulaktonok, 2024). Di era digital ini, masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, cenderung lebih tertarik pada media teknologi dibandingkan dengan buku. Waktu yang dihabiskan untuk menggunakan perangkat digital seperti ponsel jauh lebih banyak dibandingkan untuk membaca buku.

Perkembangan teknologi digital memang mempermudah arus informasi, tetapi juga membawa tantangan. Tidak semua masyarakat memanfaatkan kemajuan teknologi secara efisien, dan teknologi tidak selalu berdampak positif (Nayla Meilany Putri et al., 2024). Namun, jika diterapkan dengan tepat, teknologi dapat memfasilitasi pemberdayaan masyarakat. Meski minat masyarakat untuk berkembang tinggi, daya baca mereka masih rendah. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka menghabiskan waktu 2–3 jam membaca berita di aplikasi seperti TikTok dan Instagram, tetapi merasa enggan membaca buku tebal. Indikator ini menjadi dasar untuk terus melakukan pembenahan melalui program literasi seperti diskusi buku. Literasi adalah salah satu proyeksi pendidikan abad ke-21, sehingga masyarakat harus terlibat aktif dalam perubahan tersebut. Hingga saat ini, kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain (Alim et al., 2023). Pendidikan formal dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Susanti & Santi, 2019).

Seluruh pemangku kepentingan dalam masyarakat memiliki tanggung jawab bersama dalam memajukan bangsa. Muti'ah et al. (2022) menegaskan bahwa setiap elemen masyarakat harus saling mendukung agar kebiasaan membaca menjadi kebutuhan, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam keluarga dan masyarakat. Kegiatan pengabdian literasi ini menjadi bentuk kesadaran kolektif untuk meningkatkan pemahaman literasi di masyarakat. Selain itu, kegiatan ini memperkuat ketahanan sosial dengan mendorong masyarakat untuk memahami perjuangan bersama bagi negara tercinta. Literasi juga berperan dalam membangun ketahanan individu yang bersifat nasionalis, sehingga masyarakat mampu menangkal arus budaya luar yang tidak selaras dengan kebudayaan nasional. Santoso et al. (2022) menegaskan bahwa elemen utama dari ketahanan sosial budaya adalah kemampuan menangkal pengaruh negatif budaya asing.

Melalui pengabdian di bidang literasi, semangat membaca dapat ditingkatkan, tidak hanya untuk individu, tetapi juga untuk masyarakat luas. Keaktifan para pengabdian dan peneliti di bidang literasi menjadi harapan besar bagi kemajuan bangsa, khususnya dalam meningkatkan angka Alibaca (Aktivitas Literasi Membaca) Nasional.

4. Simpulan

Perkembangan dunia literasi, khususnya di masyarakat, tidak terlepas dari partisipasi aktif masyarakat itu sendiri. Masyarakat memiliki kontribusi besar terhadap kemajuan bangsa dalam bidang literasi secara khusus. Kegiatan penguatan literasi masyarakat melalui diskusi buku menunjukkan keberhasilan yang signifikan, terlihat dari proses diskusi yang masif serta keaktifan masyarakat dalam menyampaikan pendapat. Tidak sedikit dari peserta yang mengikuti program penguatan ini memiliki kemampuan menulis, bahkan beberapa di antaranya telah menghasilkan karya berupa buku yang berhasil diterbitkan. Sebagian peserta lainnya merasa termotivasi untuk menulis secara berkelompok atau tim, kemudian menerbitkannya. Hal ini menjadi dorongan bagi mereka untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang literasi.

Penguatan literasi masyarakat melalui diskusi buku menekankan pentingnya kegiatan ini sebagai sarana meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman masyarakat, terutama di desa, dalam menghadapi tantangan globalisasi. Literasi yang baik tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan menganalisis dan memahami informasi secara mendalam. Kesadaran akan pentingnya literasi dalam pembangunan masyarakat menjadi sangat krusial. Dengan memperkuat budaya literasi, masyarakat diharapkan mampu menghadapi tantangan global dan meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan.

Upaya penguatan pemahaman literasi di masyarakat ini juga bertujuan untuk menghadapi tantangan zaman, sekaligus memperkuat peran aktif Taman Bacaan Masyarakat dalam meningkatkan minat baca dan daya saing masyarakat di era digital. Meskipun minat baca masyarakat tergolong tinggi, tantangan dalam membangun budaya baca yang berkelanjutan tetap perlu diatasi melalui kolaborasi semua elemen masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Sungai Keranji, Kecamatan Singingi, Kabupaten Kuantan Singingi, yang telah menerima dengan baik, khususnya kepada Ketua Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Insani Desa Sungai Keranji atas dukungan ide dan gagasannya selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para peserta kegiatan yang berasal dari berbagai desa di Kabupaten Kuantan Singingi, yang telah berpartisipasi aktif dalam program pengabdian penguatan literasi pada tahun 2024.

Referensi

- Agusalim, Yurfiah, & Irwan. (2023). Penguatan Literasi Baca Masyarakat Desa Wakea-Kea Melalui Program Kuliah Kerja Amaliah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat MEMBANGUN NEGERI*, 7(2), 104–114. <https://doi.org/10.35326/pkm.v7i2.3120>
- Anam, S., Jalil, A., Nisa, S.I., Trulyana, A., Wahyuningrum, E.C., Oktahariana, A., Laila, N., Hasanah, N.I., Muddah, N.H., Rohmah, A.Z., Rohmah, A.M., Affah, E.A., Laily, A., & Hidayat, R. (2022). Peningkatan Literasi Masyarakat melalui Pojok Baca di Balai Desa Umbulrejo. *Al-Ijtima' Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1):1-113. DOI: [10.53515/aijpkm.v3i1.47](https://doi.org/10.53515/aijpkm.v3i1.47)
- Anisa, A. R., Ipungkartti, A. A., & Saffanah, N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Journal Series*. 1(1), 1–12. <https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/view/32685>
- Arono, A., Diani, I., Yunita, W., Aulia, R., & Syahrman, S. (2022). Pengabdian Masyarakat Melalui Taman Bacaan Model Kampung Literasi Di Desa Rindu Hati, Bengkulu

- Tengah. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(02), 144–161. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v5i02.4964>
- Atmi, R. T., Gunarti, E., Mutia, F., & Prihatini, I. C. (2022). Peningkatan literasi masyarakat melalui perpustakaan desa berbasis inklusi sosial. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(3), 486–497. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v5i3.15559>
- Fauzi, A., Putri, N. N., Nisa, A. C., Rohmah, A. Q., Daroja, F. Z., Ronan, H. A., Ningsih, I. S., Ainiyah, M., Fitri, V. A., & Shalsabila, S. (2023). Penguatan Masyarakat Literasi Melalui Komunitas Literasi “Karsa” dengan Pendekatan Community Based Participatory Research (CBPR). *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 163–176. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v5i1.163-176>
- Gulo, A. (2023). Revitalisasi Budaya di Era Digital dan Eksplorasi Dampak Media Sosial terhadap Dinamika Sosial-Budaya di Tengah Masyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(3), 172–184. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2655>
- Muti'ah, R., Ritonga, M., Bangun, B., Harimansyah, Febrianto, D., & Sulaiman, S. (2022). Upaya Meningkatkan Literasi Baca Tulis Masyarakat. *Aptekmas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 141–146. <http://dx.doi.org/10.36257/apts.vxixpp141-146>
- Muttaqin, M.Z., Evendi, A., & Suryanti, M.S.D. (2020). Peran dan Strategi Komunitas Lontar dalam Menyebarkan Budaya Literasi di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 13(20), 155-162. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v13i2.382>
- Ningsih, L. S., & Sayekti, R. (2023). Peran perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi di kalangan masyarakat: sebuah systematic literature review. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 11(2), 141–156. <https://doi.org/10.18592/pk.v11i2.10104>
- Nugraha, D., & Octavianah, D. (2020). Diskursus Literasi Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 107. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.789>
- Prasetya, A., & Mulyani, E. A. (2023). The Role of Libraries as a Learning Resource for Elementary School Students. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 1(10), 47–55. DOI: <https://doi.org/10.22460/p2m.v10i1.3733>
- Prasetyo, H., & Rini, H. P. (2021). Meningkatkan keterampilan literasi informasi masyarakat melalui program wisata literasi. *BACA: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 42(2), 277–286. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v42i2.812>
- Prayogo, A., & Syahputra, H. (2022). Peran Taman Bacaan Masyarakat dalam Meningkatkan Budaya Literasi. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 6(2), 107–119. <https://doi.org/10.15548/jib.v6i2.235>
- Putri, N.W., Listiawati, W., & Rachman, I.F. (2024). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pemberdayaan Masyarakat dalam Konteks Sdgs 2030. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(3), 349–360. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i3.1208>
- Rofi', A., Dwika Herdiawan, R., Nurhidayat, E., & Nahdi, D. S. (2022). Kampung Literasi dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca di Taman Baca Masyarakat (TBM) Nurul Huda Sindanghaji Palasah Majalengka. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 162–170. <https://doi.org/10.31949/jb.v3i2.1635>
- Rustiarini, N. W., & Dewi, N. K. C. (2021). Penataan Perpustakaan Desa untuk Meningkatkan Literasi Membaca. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 8–15. <https://doi.org/10.53860/losari.v3i1.35>

- Santoso, B., Ardiansyah, A., Pusnita, I., & Havivi, S. L. (2022). Upaya penguatan ketahanan sosial budaya masyarakat melalui literasi digital. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(3), 436–446. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v5i3.15122>
- Shomad, A., Fauziah, N., & Sajad, A. (2024). Penguatan Literasi Publik Melalui Bedah Buku Daring. *Communnity Development Journal*, 5(1), 2587–2595. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.24458>
- Sistarina, A., (2020). Implementasi Literasi Informasi sebagai Upaya Perpustakaan Universitas Airlangga Mendukung Tri Dharma Perguruan Tinggi. *JPUA: Media Informasi dan Komunikasi Kepustakawanan*, 10(2), 104–115. <https://doi.org/10.20473/jpua.v10i2.2020.104-115>
- Suhadhan, I., Widyawati, T. I., Chumeidi, A., & Santi, F. (2023). Peranan Pemerintah Daerah dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat di Provinsi Banten. *Journal Publicuho*, 6(3), 1055–1068. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i3.235>
- Suragangga, I. M. N. (2017). Mendidik Lewat Literasi untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154-164. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i2.195>
- Suryadin, A., Maulana, S.A., & Amalia, R.A. (2021). Peningkatan Literasi Masyarakat Melalui Pojok Baca Sekaput di Warung Kopi. *Berdikasi: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 9(2), 260–273. <https://doi.org/10.18196/berdikari.v9i2.11232>
- Susanti, D., & Santi, S. (2019). Pemanfaatan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Minat Baca Remaja (Studi Kasus di TBM Gunung Ilmu). *Comm-Edu: Community Education Journal*, 2(3), 220. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i3.2828>
- Syaifudin, A., Auliyah Sofyanti, D., Irnadianis Ivada, F., Krisna Bagus Sajiwo, K., Fakhri Zamzami, M., Samiyah Iroyna, N., Hasanah M. Zach, N., & Aripriatiwi, R. A. (2023). Gerakan Literasi Masyarakat: Penguatan Literasi Untuk Membangun Masyarakat Literat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(6), 773–778. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1751>
- Tulaktondok, L., Patingtingan, M.L., Paembonan, D., & Palullungan, E.T. (2024). *Membangun Budaya Literasi Lewat Komunitas Baca: Sebuah Inisiatif Pengabdian Masyarakat*. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan* 4(2):387-396. <https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v4i2.34491>
- Winoto, Y., Prodi, S., Informasi, I., & Perpustakaan, D. (2019). Studi tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui Penyelenggaraan Perpustakaan Desa dan Taman Bacaan Masyarakat. *EDULIB (Journal of Library and Information Science)*, 9(1), 80–94. <https://doi.org/10.17509/edulib.v9i1.16170>
- Yuniar, V., Manurung, B., Ahmad, N., Hariati, L., Syofra, A. H., Matematika, P., Asahan, U., Jend, J., Yani, A., Bahasa, P., Asahan, U., Jend, J., & Yani, A. (2022). Penguatan Aktivitas Literasi dan Pengadaan Pojok Baca di Desa Silo Baru, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan. *Jurnal SOLMA*, 11(2), 425–430. <https://journal.uhamka.ac.id/solma/issue/view/383>